

## PENGARUH PENGALAMAN AWAL PENDIDIKAN ANAK TERHADAP KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK TAMAN KANAK-KANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOTA SAMARINDA

Febry Maghfirah<sup>1</sup>, Yuliani Nurani<sup>2</sup>, Nurjannah<sup>3</sup>

Surel: febrymaghfirah@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of children's early education experience on school readiness of children aged 5-6 years in Samarinda Ulu District, Samarinda City. The population in this study were children aged 5-6 years who attended kindergarten group B in Samarinda Ulu District. The sampling technique is stratified random sampling. Data collection techniques through distributing questionnaires to parents to find out the initial experience of children's education and to teachers for school readiness data. The results showed that there were differences in school readiness of children aged 5-6 years between children who participated in KB - TK A - TK B, TK A - TK B, and TK B.*

**Keywords:** *children's early education experience, school readiness, early childhood*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman awal pendidikan anak terhadap kesiapan bersekolah anak TK Usia 5-6 tahun di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK kelompok B di Kecamatan Samarinda Ulu. Teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua untuk mengetahui pengalaman awal pendidikan anak dan kepada guru untuk data kesiapan bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun antara anak yang mengikuti KB – TK A – TK B, TK A – TK B, dan TK B.

**Kata Kunci:** pengalaman awal pendidikan anak, kesiapan bersekolah, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah merupakan kondisi yang sangat penting untuk pendidikan anak selanjutnya, dan kesiapan bersekolah telah menjadi gagasan yang sangat diperbincangkan dalam pendidikan selama beberapa tahun terakhir (Guhn, Milbrath, & Hertzman, 2016). Micalizzi, Brick, Flom, Ganiban, and Saudino (2019) melaporkan bahwa kesiapan bersekolah dapat memprediksi prestasi akademik anak di sekolah dasar. Selain itu, Ziv (2013) menyatakan bahwa anak-anak yang memulai sekolah dengan keterampilan akademik yang lebih baik, memiliki peluang berhasil lebih

besar di sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kualitas kesiapan yang sama. Kesiapan anak untuk bersekolah akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak selanjutnya, dan anak yang memiliki kesiapan juga akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar.

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mendefinisikan kesiapan bersekolah sebagai tiga dimensi yang saling terkait yaitu, anak siap, sekolah siap, dan keluarga siap. Hal tersebut dipekuat oleh *National Education Goals Panel (NEGP)* yang menyatakan

kesiapan bersekolah melibatkan 3 komponen yaitu, sekolah yang siap untuk anak usia dini, anak usia dini yang siap untuk sekolah, serta orang tua dan masyarakat yang dapat mendukung proses perkembangan anak usia dini. Kesiapan bersekolah bukanlah suatu keadaan yang secara langsung ada dalam diri anak, melainkan suatu keadaan yang dapat terwujud dengan bantuan orang-orang yang berada di sekitar anak. *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2012) memperkirakan 200 juta anak sekolah dasar di negara berkembang, salah satunya Indonesia, mengalami kesulitan dalam membaca bahkan pada kata-kata dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan *UNICEF* dan *World Bank* telah mengevaluasi program Pendidikan Anak Usia Dini di 33 provinsi di Indonesia menemukan bahwa para guru mendrill anak-anak untuk menghafal angka dan huruf agar dapat lulus tes kesiapan bersekolah di sekolah dasar favorit (Hasan, Hyson, & Chang, 2013).

Beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak cenderung rendah. Hal tersebut merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat anak pada usia 5-6 tahun seharusnya telah matang dalam perkembangannya untuk dapat lanjut ke jenjang sekolah dasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah dari beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah fungsi eksekutif anak (Greenfader, 2019), status sosial ekonomi (Micalizzi et al., 2019), pengalaman pendidikan awal anak (Nakajima et al., 2019), dan persepsi orang tua (Puccioni, Froiland, & Moeyaert, 2020). Selain itu, Guhn, Janus, and Hertzman (2007) juga menyatakan bahwa faktor yang menentukan kesiapan bersekolah tidak hanya keterampilan kognitif anak, namun dilihat juga dari keterampilan fisik, sosial, emosional dan komunikasi anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah yaitu pengalaman awal pendidikan anak dalam mengikuti program pendidikan anak usia dini. Lunenburg (2011) menyatakan bahwa pengalaman awal pendidikan anak usia dini dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial selama perkembangan anak usia dini.

Tujuan dari pengalaman ini adalah untuk mempermudah proses transisi anak ke sekolah dasar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nakajima et al. (2019) juga menyatakan bahwa anak-anak yang mengikuti program kelompok bermain pada usia 3-4 tahun, kemudian mengikuti program taman kanak-kanak pada usia 5-6 tahun, skor pada tes sekolah dasarnya secara signifikan lebih tinggi daripada anak yang mengikuti program kelompok bermain atau hanya mengikuti program taman kanak-kanak saja. Hasil penelitian di Inggris juga menyebutkan kemampuan berbahasa, membaca, dan berhitung anak berusia 3 dan 4 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (Sylva et al., 2006). Namun, masih terdapat orang tua yang memutuskan untuk tidak menyekolahkan anak mereka di lembaga PAUD dikarenakan beberapa faktor, yaitu pendidikan orang tua, minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD, dan ekonomi orang tua (Susanti, 2016).

Blair and Raver (2015), menyatakan bahwa kesiapan bersekolah adalah teori multidimensi tentang belajar dan proses di mana anak-anak saling terlibat dan mengerti makna dari informasi yang semakin kompleks. Dalam proses ini terkait dengan keterampilan sosial dan emosional anak-anak dalam menumbuhkan hubungan positif dengan guru dan dengan teman sekelas untuk membantu menciptakan lingkungan kelas yang terorganisir dan mendukung secara emosional. Selain itu, kemampuan kognitif, perhatian, bahasa, dan fungsi eksekutif yang memberikan mekanisme proksimal langsung di mana anak-anak memperoleh pengetahuan yang semakin kompleks melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sekelasnya. Ahli lain, Bustamante, White, and Greenfield (2017) menyatakan kesiapan bersekolah terdiri dari keterampilan khusus (seperti matematika dan sains) serta keterampilan umum (seperti pendekatan pembelajaran dan fungsi eksekutif) yang mendukung proses pembelajaran. Hurlock (1990) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guhn et al. (2007) yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah ditentukan tidak hanya oleh aspek kognitif, tetapi oleh aspek fisik, sosial, emosional, dan komunikasi. Ahli lain, Mejias, Muller, and Schiltz (2019) mengatakan bahwa keterampilan matematika awal anak juga penting untuk keberhasilan akademik anak nantinya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Papalia, Olds, and Feldman (2013) bahwa kematangan tubuh dan otak, perubahan fisik serta pola perilaku, termasuk dalam kesiapan anak untuk menguasai berbagai kemampuan baru. Adapun hasil penelitian oleh Blair and Raver (2015) menyatakan bahwa pengendalian diri sebagai salah satu perkembangan inti atau aset untuk kesiapan bersekolah serta untuk pembelajaran dan pencapaian anak di masa depan. Ahli lainnya, Liew, Cameron, and Lockman (2018) juga menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan komponen inti yang mendasari kesiapan bersekolah anak-anak. Hal tersebut diperkuat juga oleh Duncan, Schmitt, Burke, and McClelland (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan pengendalian diri dan kemampuan akademik di taman kanak-kanak adalah prediktor kuat untuk prestasi anak selanjutnya.

Sedangkan pengertian kata “pengalaman” di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Menurut Mapp (2008), pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Mathis, 2002). Menurut Chaplin (2016) pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktek atau dari luar usaha belajar. Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai seseorang

yang diperoleh dari pembelajaran baik itu sengaja maupun tidak disengaja. Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Puspitasari, Andayani, & Sulisty, 2016).

Menurut William Burton dalam Hamalik (2010), pengalaman berarti kehidupan yang melewati situasi-situasi aktual, pada bermacam-macam aspek dari situasi untuk tujuan yang baik bagi pelajar. Pengalaman termasuk apapun yang seseorang lakukan ataupun alami yang menghasilkan pada perubahan tingkah laku, nilai-nilai, makna-makna sikap atau kemampuan. Pengalaman diartikan sebagai kegiatan atau usaha mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi, sehingga orang dapat memiliki cara pemecahan suatu masalah baik yang sekarang maupun yang akan datang (Piet, 2008). Anak selalu membutuhkan pengalaman yang akan meningkatkan kemampuannya dan membuat mereka siap menghadapi tahap selanjutnya. Pengalaman merupakan hal penting untuk kesiapan bersekolah, karena pengalaman adalah pembangun pengetahuan. Anak harus pergi ke toko buah, perpustakaan, kebun binatang, dan tempat-tempat lainnya yang dapat mengedukasi anak. Anak harus terlibat dalam aktivitas membuat sesuatu, melukis, mewarnai, dan bereksperimen. Anak dapat membangun latar belakang informasi yang mereka dapat dan mewujudkannya dalam pengalaman baru. Beragam pengalaman seperti konteks dimana anak belajar kata-kata serta jumlah dan jenis kata yang diketahui anak adalah indikator utama kemampuan untuk belajar membaca dan kesuksesan mereka di sekolah (Morrison, 2017). Menurut Hamalik (2010), pengalaman masa lampau yang telah dimiliki oleh siswa besar pengaruhnya dalam proses belajar. Pengalaman itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru. Rifkin-Graboi et al. (2019), menyatakan bahwa pengalaman awal kehidupan anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka sebelum masuk ke sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Seefeldt (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman yang berasal dari anak dapat meningkatkan

kemampuan berpikir karena mereka merasakannya secara langsung.

Adapun pengertian dari pendidikan anak usia dini menurut Nurani (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Ahli lain, Rao, Zhou, and Sun (2017), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfokus pada layanan untuk anak-anak mulai dari usia 3 hingga 6 tahun dan bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke sekolah dasar. Ahli lain, New and Cochran (2007) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu tempat yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak dalam tahun pertama kehidupannya hingga usia wajib masuk sekolah. Schiller dan Willis dalam Essa (2012) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini terkait dan saling berkaitan dengan perkembangan otak anak-anak. Saat lahir, otak manusia mengandung jutaan sel-sel otak yang menunggu untuk terhubung ke sel-sel lain. Koneksi semacam itu dibuat melalui pengalaman dan diperkuat saat pengalaman diulang. Adapun menurut Vandebroek (2010), pendidikan anak usia dini merupakan istilah umum untuk mendefinisikan layanan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia wajib sekolah, termasuk yang berbasis keluarga seperti tempat penitipan anak atau pengasuhan anak dan berbasis pusat seperti taman kanak-kanak. Ahli lain, Ellenbogen, Klein, and Wekerle (2014) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan intervensi yang sangat bermanfaat pada anak-anak yang terabaikan karena lingkungan belajar yang kaya ini diharapkan dapat menstimulus anak yang kurang mendapatkan stimulasi perkembangan di rumah dan di masyarakat, dan dengan demikian menghindari hasil negatif yang

terkait dengan pengabaian. Copple dan Bredekamp dalam Kostelnik, Soderman, and Whiren (2017) menyatakan bahwa program pendidikan anak usia dini mencakup semua kelompok program yang melayani anak dari mulai lahir sampai usia 8 tahun untuk memunculkan kecerdasan, perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak. Pendidikan tersebut diterjemahkan ke dalam sejumlah program, termasuk program yang diperuntukkan bagi bayi dan balita, seperti prasekolah, taman kanak-kanak, dan program sekolah dasar.

Mulyasa (2012), menyatakan bahwa program pendidikan anak usia dini yaitu Pendidikan Keluarga (0-2 tahun), Taman Pengasuhan Anak (2 bulan – 5 tahun), Kelompok Bermain (3-4 tahun), Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun), Bina Keluarga Balita (BKB). Mendukung pendapat ahli sebelumnya, Suryana and Rizka (2019) menambahkan jenis layanan program satuan pendidikan anak usia dini lainnya yaitu Satuan PAUD Sejenis (SPS). Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali/minggu, atau merupakan layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak usia 2-4 tahun. Ahli lain, Sutarman and Asih (2016), menambahkan jenis layanan program satuan pendidikan anak usia dini lainnya yaitu PAUD Berbasis Keluarga (PBK). PAUD Berbasis Keluarga (PBK) adalah bentuk layanan PAUD yang diselenggarakan di keluarga. Fasilitasi PAUD berbasis keluarga dapat dilakukan melalui program pendidikan keorang tuaan (*parenting education*).

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Pramling et al. (2019) adalah untuk mendukung pembelajaran anak-anak, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan akademik. Ahli lain, Mitchell (2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial, untuk mempersiapkan anak-anak untuk keberhasilan akademik dikemudian hari, dan sebagai investasi ekonomi untuk negara menjadi lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

pengalaman awal pendidikan anak adalah pengalaman anak dalam mengikuti program Kelompok Bermain (KB), TK A, TK B dengan anak yang mengikuti program TK A dan TK B, dan dengan anak yang hanya mengikuti program TK B saja terhadap kesiapan bersekolah anak.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif kausal komparatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *ex-post facto*. Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh dari variabel bebas (pengalaman awal pendidikan anak), terhadap variabel terikat (kesiapan bersekolah). Marlow (2011) menyatakan bahwa "*the independent variable is simply an attribute, not an experimental manipulation*". Pernyataan tersebut berarti variabel bebas hanya sebagai atribut, bukan manipulasi eksperimental. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian *ex-post facto*, variabel bebas terjadi secara natural di lapangan. Marlow (2011) juga menyatakan bahwa "*in addition, any difference in the dependent variable could be due to many factors for which this design does not control*". Pernyataan tersebut berarti, suatu perbedaan pada variabel terikat dapat disebabkan oleh banyak faktor yang tidak dapat dikendalikan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian *ex-post facto* tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Penelitian *ex-post facto* disebut juga dengan penelitian dengan desain kausal komparatif. Salkind (2010) menyatakan bahwa desain kausal komparatif adalah desain penelitian yang melihat antara variabel bebas dan variabel terikat setelah tindakan atau suatu peristiwa terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa desain penelitian *ex-post facto* merupakan desain penelitian yang berfokus pada hasil yang telah terjadi pada subjek penelitian dan tidak memiliki perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK kelompok B di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda yang berjumlah 45 TK dan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang berbeda tersebut adalah

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Negeri, TK swasta berbasis agama, dan TK swasta reguler. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified random sampling*.

Langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kecamatan Samarinda Ulu terdapat 3 karakteristik TK yang berbeda.
2. Masing-masing karakteristik TK ditetapkan TK yang dijadikan sampel dan diambil secara acak
3. Semua anak TK kelompok B pada TK sampel terpilih ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Dari masing-masing kelompok karakteristik tersebut, terpilihlah 1 TK Negeri, 4 TK Swasta Reguler, dan 7 TK Swasta berbasis agama. Dari 12 TK tersebut diperoleh 134 data pengalaman awal pendidikan anak dan data kesiapan bersekolah anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen kesiapkuesioner kepada orang tua untuk mengetahui pengalaman awal pendidikan anak, dan kepada guru untuk mengetahui skor kesiapan bersekolah anak. Kesiapan bersekolah adalah kondisi anak untuk siap menghadapi tantangan di sekolah dasar yang dilihat dari kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi, dan perkembangan matematika anak.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig di atas 0,05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur.

Dalam pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriterianya adalah jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig di atas 0,05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut tabel hasil pengujian normalitas data kesiapan bersekolah anak yang mengikuti KB – TK A – TK B, TK A – TK B, dan TK B.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan dalam Uji Normalitas Data Skor Kesiapan Bersekolah Anak yang Mengikuti KB – TK A – TK B, TK A – TK B, dan TK B.

Tests of Normality				
	Pengalaman awal pendidikan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Kesiapan bersekolah anak	KB-TK A -TK B	.100	28	.200 <sup>*</sup>
	TK A- TK B	.086	36	.200 <sup>*</sup>
	TK-B	.061	70	.200 <sup>*</sup>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 untuk seluruh kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi atau sampel yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, syarat kenormalan data terpenuhi sehingga dapat digunakan dalam perhitungan hipotesis penelitian. Kemudian berikut hasil uji homogenitas varians melalui Uji Levene terhadap kelompok data tersebut sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dalam Uji Homogenitas Data Skor Kesiapan Bersekolah Anak yang Mengikuti KB – TK A – TK B, TK A – TK B, dan TK B.

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Kesiapan bersekolah anak

F	df1	df2	Sig.
2,712	2	131	,070

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kesimpulannya bahwa data kesiapan sekolah anak usia dini yang diuji berasal dari sampel yang variansinya bersifat homogen. Kemudian pengujian hipotesis data perhitungan skor kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur.

Tabel 3. Hasil Uji ANAVA Dua Jalur

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kesiapan bersekolah anak					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1179,626 <sup>a</sup>	2	589,813	5,869	,004
Intercept	1642428,055	1	1642428,055	16344,003	,000
Pengalaman	1179,626	2	589,813	5,869	,004
Error	13164,344	131	100,491		
Total	1879688,000	134			
Corrected Total	14343,970	133			

a. R Squared = ,082 (Adjusted R Squared = ,068)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Analisis Varians Dua Jalan (ANAVA) yang menggunakan kriteria pengujian  $H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2 \leq \mu B_3$  ditolak dan  $H_1 : \mu B_1 > \mu B_2 > \mu B_3$  diterima pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalan diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok pengalaman awal pendidikan anak yaitu 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kesiapan bersekolah mengikuti KB – TK A – TK B, TK A – TK B dan TK B.

Dari data yang telah didapat diketahui bahwa skor rata – rata kesiapan bersekolah anak yang mengikuti KB – TK A – TK B adalah sebesar 123,11. Skor rata – rata kesiapan bersekolah anak yang mengikuti TK A – TK B adalah sebesar 118,78. Skor rata – rata kesiapan bersekolah anak yang

mengikuti TK B adalah sebesar 115,53. Dari hasil skor rata – rata ketiga kelompok menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam capaian skor rata – rata kedua kelompok tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh hasil perhitungan ANAVA dua jalan yang menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak yang mengikuti KB – TK A – TK B lebih tinggi daripada kesiapan bersekolah yang mengikuti TK A – TK B dan TK B ( $\mu B1 > \mu B2 > \mu B3$ ).

Dilihat dari hasil pengolahan dan perhitungan data yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B dengan anak yang mengikuti program taman kanak-kanak A dan B, dan anak yang mengikuti program taman kanak-kanak B. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan bersekolah anak yang mengikuti program taman kanak-kanak kelompok A dan B, dan program taman kanak-kanak kelompok B.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman awal pendidikan anak penting bagi anak. Menurut Chaplin (2016) pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktek atau dari luar usaha belajar. Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai seseorang yang diperoleh dari pembelajaran baik itu sengaja maupun tidak disengaja. Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Puspitasari et al., 2016). Adapun yang dimaksud dengan pengalaman awal pendidikan anak adalah pengalaman anak dalam mengikuti program Kelompok Bermain (KB), TK A, TK B dengan anak yang mengikuti program TK A dan TK B, dan dengan anak yang hanya

mengikuti program TK B saja terhadap kesiapan bersekolah anak.

Anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B lebih banyak mendapatkan pengalaman karena durasi waktu yang mereka habiskan di sekolah lebih lama, dan kegiatan yang mereka dapatkan dan lakukan di sekolah juga tentunya lebih banyak dibandingkan dengan anak yang hanya mengikuti program taman kanak-kanak A dan B, dan anak yang hanya mengikuti program taman kanak-kanak B saja. Anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B bersekolah selama 3 tahun, sedangkan anak yang mengikuti program taman kanak-kanak A dan B hanya bersekolah selama 2 tahun, dan anak yang mengikuti taman kanak-kanak kelompok B hanya bersekolah selama 1 tahun sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar, oleh karena itu perbedaan pengalaman awal pendidikan anak dapat berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ansari, Pianta, Whittaker, Vitiello, and Ruzek (2019) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program anak usia dini formal yang pada usia 3 tahun memasuki *prekindergarten*, pada tahun berikutnya menunjukkan keterampilan akademik yang lebih kuat dan perilaku sosial yang optimal daripada teman sebaya mereka yang tidak memiliki pengalaman pendidikan sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nakajima et al. (2019) juga melaporkan bahwa anak-anak yang mengikuti program kelompok bermain pada usia 3-4 tahun, kemudian mengikuti program taman kanak-kanak pada usia 5-6 tahun, skor pada tes sekolah dasarnya secara signifikan lebih tinggi daripada anak yang mengikuti program kelompok bermain atau hanya mengikuti program taman kanak-kanak saja. Hasil penelitian di Inggris juga menyebutkan kemampuan berbahasa, membaca, dan berhitung anak berusia 3 dan 4 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini lebih baik daripada yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (Sylva et al., 2006).

Sehingga, meskipun tiga program pendidikan awal anak tersebut memiliki

pengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, akan tetapi anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B memberikan hasil kesiapan bersekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengikuti program taman kanak-kanak A dan B dan serta yang hanya mengikuti program taman kanak-kanak B saja.

## SIMPULAN

Pengalaman awal pendidikan anak berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan bersekolah anak yang mengikuti program kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B dibandingkan dengan anak yang mengikuti taman kanak-kanak A dan B, dan anak yang hanya mengikuti taman kanak-kanak B. Hasil penelitian menunjukan bahwa kesiapan bersekolah anak yang mengikuti kelompok bermain dan taman kanak-kanak A dan B lebih tinggi dibandingkan kesiapan bersekolah anak yang mengikuti taman kanak-kanak A dan B dan yang hanya mengikuti taman kanak-kanak B.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, A., Pianta, R. C., Whittaker, J. V., Vitiello, V. E., & Ruzek, E. A. (2019). Starting early: The benefits of attending early childhood education programs at age 3. *American Educational Research Journal*, 56(4), 1495-1523.
- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual review of psychology*, 66, 711-731.
- Bustamante, A. S., White, L. J., & Greenfield, D. B. (2017). Approaches to learning and school readiness in Head Start: Applications to preschool science. *Learning and Individual Differences*, 56, 112-118.
- Chaplin, J. P. (2016). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Duncan, R. J., Schmitt, S. A., Burke, M., & McClelland, M. M. (2018). Combining a kindergarten readiness summer program with a self-regulation intervention improves school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 291-300.
- Ellenbogen, S., Klein, B., & Wekerle, C. (2014). Early childhood education as a resilience intervention for maltreated children. *Early Child Development and Care*, 184(9-10), 1364-1377.
- Essa, E. L. (2012). *Introduction to early childhood education*: Cengage Learning.
- Greenfader, C. M. (2019). What is the role of executive function in the school readiness of Latino students? *Early Childhood Research Quarterly*, 49, 93-108.
- Guhn, M., Janus, M., & Hertzman, C. (2007). The Early Development Instrument: Translating school readiness assessment into community actions and policy planning. *Early education and development*, 18(3), 369-374.
- Guhn, M., Milbrath, C., & Hertzman, C. (2016). Associations between child home language, gender, bilingualism and school readiness: A population-based study. *Early Childhood Research Quarterly*, 35, 95-110.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A., Hyson, M., & Chang, M. C. (2013). *Early childhood education and development in poor villages of Indonesia: Strong foundations, later success*. Indonesia: The World Bank.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A., & Whiren, A. (2017). *Kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perkembangan anak (Developmentally Appropriate Practices)*. Jakarta: Kencana.
- Liew, J., Cameron, C. E., & Lockman, J. J. (2018). Parts of the whole: Motor and behavioral skills in self-regulation and schooling outcomes. *Early education and development*, 29(7). doi:10.1080/10409289.2018.1500513



Febry, Dkk: Pengaruh Pengalaman..

- Lunenburg, F. (2011). Early childhood education: Implications for school readiness. *Schooling Volume, 2*, 1-8.
- Mapp, T. (2008). Understanding phenomenology: The lived experience. *British Journal of Midwifery, 16*(5), 308-311.
- Marlow, C. R. (2011). *Research methods for generalist social work, fifth edition*. USA: Cengage Learning.
- Mathis, R. L. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mejias, S., Muller, C., & Schiltz, C. (2019). Assessing numerical school readiness. *Frontiers in psychology, 10*, 1173.
- Micalizzi, L., Brick, L. A., Flom, M., Ganiban, J. M., & Saudino, K. J. (2019). Effects of socioeconomic status and executive function on school readiness across levels of household chaos. *Early Childhood Research Quarterly, 47*, 331-340.
- Mitchell, L. (2018). *Democratic Policies and Practices in Early Childhood Education: An Aotearoa New Zealand Case Study* (Vol. 24). Singapore: Springer.
- Morrison, G. S. (2017). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakajima, N., Hasan, A., Jung, H., Brinkman, S., Pradhan, M., & Kinnell, A. (2019). Investing in school readiness: A comparison of different early childhood education pathways in rural Indonesia. *International Journal of Educational Development, 69*, 22-38.
- New, R. S., & Cochran, M. (2007). *Early childhood education: An international encyclopedia* (Vol. 4): Greenwood Publishing Group.
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Campustaka.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piet, S. A. (2008). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramling, N., Wallerstedt, C., Lagerlöf, P., Björklund, C., Kultti, A., Palmér, H., . . . Pramling Samuelsson, I. (2019). *Play-responsive teaching in early childhood education*. New York: Springer International Publishing.
- Puccioni, J., Froiland, J. M., & Moeyaert, M. (2020). Preschool teachers' transition practices and parents' perceptions as predictors of involvement and children's school readiness. *Children and Youth Services Review, 104*742.
- Puspitasari, D., Andayani, E., & Sulistyono, S. (2016). Pengaruh kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar, dan pengalaman belajar akuntansi terhadap prestasi belajar matapelajaran akuntansi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, 1*(1).
- Rao, N., Zhou, J., & Sun, J. (2017). *Early childhood education in Chinese societies* (Vol. 19). Netherlands: Springer.
- Rifkin-Graboi, A., Khng, K. H., Cheung, P., Tsotsi, S., Sun, H., Kwok, F., . . . Chen, M. (2019). Will the future be positive? Early life experience as a signal to the developing brain pre school entry. *Learning: Research and Practice, 1*-27.
- Salkind, N. J. (2010). *Encyclopedia of Research Design* (Vol. 1). USA: SAGE.
- Seefeldt, C. (2010). *Social studies for the preschool-primary child*. United States: Pearson.
- Suryana, D., & Rizka, N. (2019). *Manajemen pendidikan anak usia dini berbasis akreditasi lembaga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanti, E. W. (2016). *Faktor-faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD Fajar Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*. Univeraitas Lampung, Lampung.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). *Manajemen pendidikan usia dini*. Pustaka Setia.

- Sylva, K., Siraj-Blatchford, I., Taggart, B., Sammons, P., Melhuish, E., Elliot, K., & Totsika, V. (2006). Capturing quality in early childhood through environmental rating scales. *Early Childhood Research Quarterly, 21*(1), 76-92.
- UNICEF. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York, USA: United Nations Children's Fund.
- Vandenbroeck, M. (2010). Participation in ECEC programs: Equity, diversity and educational disadvantage. *International Encyclopedia of Education, 81-85*. doi:10.1016/b978-0-08-044894-7.01187-8
- Ziv, Y. (2013). Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children. *Journal of experimental child psychology, 114*(2), 306-320.